

**METODE *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA) DALAM
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK *SPEECH DELAY*
DI YAYASAN PENDIDIKAN TERPADU MATA HATI
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas–tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh:

IMRO'ATUL MARDIYAH

NPM : 1541040174

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1441 H/2019 M

**METODE *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA) DALAM
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK *SPEECH DELAY*
DI YAYASAN PENDIDIKAN TERPADU MATA HATI
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh:

**IMRO'ATUL MARDIYAH
NPM : 1541040174**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



Pembimbing I : Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd

Pembimbing II : Umi Aisyah, M. Pd.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2019 M**

ABSTRAK

Anak *speech delay* adalah anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena ia belum mampu mengatakan sesuatu sama sekali, atau bisa mengatakan sesuatu tapi belum jelas dan ini menjadi masalah untuk anak tersebut bisa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Tentunya mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut menjadi hal yang penting untuk menunjang kemampuannya berinteraksi sosial dengan baik. Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung merupakan lembaga yang menyediakan pelayanan terapi untuk anak *speech delay* dalam meningkatkan interaksi sosial dengan landasan pelayanan menggunakan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA). Sehingga penulis tertarik meneliti bagaimana penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak *speech delay* di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria yang berjumlah 10 orang, 5 terapis dan 5 anak *speech delay*. Kemudian teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak *speech delay* di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung dengan tahapan pelaksanaannya meliputi assessment, pembuatan program, melaksanakan terapi, dan evaluasi. Teknik yang digunakan *Discrete Trial Training* (DTT) yaitu pemberian instruksi berupa materi yang sesuai dengan kebutuhan anak, Melihat respons anak dalam bentuk *behavior* (perilaku), bentuk respons anak pun beragam ada yang benar dan ada yang tidak benar sehingga dalam menilai respons kita harus melihat kualitasnya, dan memberikan *feedback* berupa konsekuensi anak pada respons yang diberikan. *Feedback* memberikan tanda kepada anak bahwa responsnya benar atau salah. *Feedback* ini harus dilakukan secara konsisten oleh terapis. Dalam hal ini penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) menggunakan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) mampu menjadikan anak lebih baik dan lebih terkontrol dalam berinteraksi sosial. Sehingga, dengan berinteraksi sosial memberikan anak stimulus untuk menunjang kemampuannya dalam belajar berbicara.

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : “METODE APLLED BEHAVIOR ANALYSIS (ABA) DALAM
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK
SPEECH DELAY DI YAYASAN PENDIDIKAN TERPADU
MATA HATI BANDAR LAMPUNG”

Nama : Imro'atul Mardiyah
NPM : 1541040174
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam


MENYETUJUI

Untuk di munaqosyahkan dan di pertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

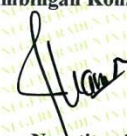
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H/M. Saifuddin, M.Pd
NIP. 19620225199001102


Umi Aisyah, M.Pd.I
NIP. 1989090120180121003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam


Dr. Sri Ilham Nasution, S.Sos, M.Pd
NIP. 196909151994032002



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung,
Telp. (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"METODE APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS (ABA) DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK SPEECH DELAY DI YAYASAN PENDIDIKAN TERPADU MATA HATI BANDAR LAMPUNG"**, disusun oleh **Imro'atul Mardiyah, NPM: 1541040174**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam**. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Pada Hari/Tanggal : **Jum'at, 3 Januari 2020**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : **Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S.Sos, M.Pd**

Sekretaris : **Umi Rojiati, M. Kom.I**

Penguji I : **Dr. Fitri Yanti, MA**

Penguji II : **Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd**

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M. Si
NIP. 196104091990031002

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝

“sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

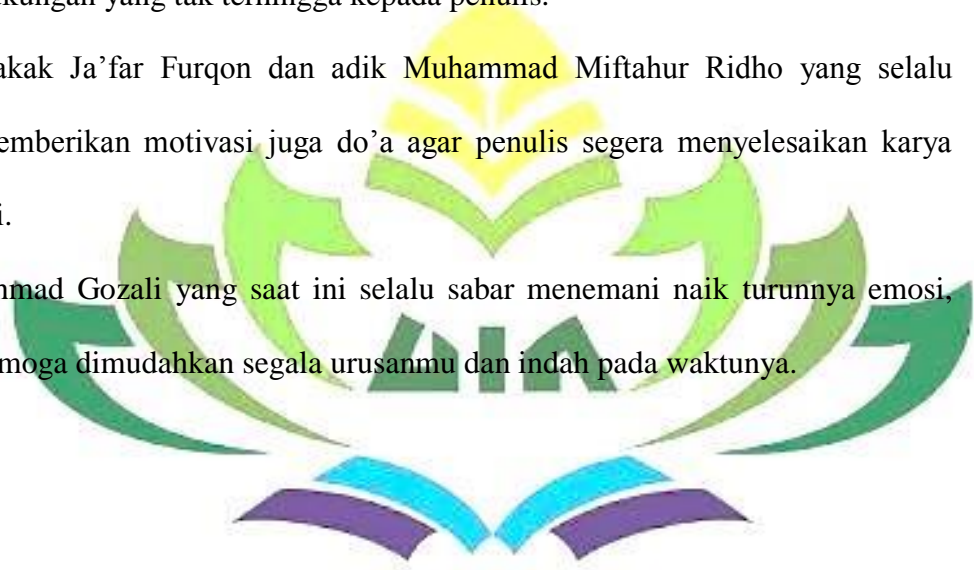
(At-Tin : 4)



PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi agung Muhammad SAW. Semoga kita sebagai pengikutnya mendapatkan *syafa'at* kelak di *yaumul qiyamah*, aamiin. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan karya ini sebagai ungkapan terimakasih yang mendalam kepada :

1. Babeh Sulaiman dan bunda Sucining Rahayu tercinta yang telah memberikan segalanya yang terbaik dari materi, kasih sayang, do'a serta dukungan yang tak terhingga kepada penulis.
2. Kakak Ja'far Furqon dan adik Muhammad Miftahur Ridho yang selalu memberikan motivasi juga do'a agar penulis segera menyelesaikan karya ini.
3. Ahmad Gozali yang saat ini selalu sabar menemani naik turunnya emosi, semoga dimudahkan segala urusanmu dan indah pada waktunya.



RIWAYAT HIDUP

Imro'atul Mardiyah, dilahirkan di Astra Ksetra perumahan PT. Sweet Indolampung pada tanggal 11 desember 1996, Merupakan putri kedua dari tiga bersaudara dari pasangan yang berbahagia Bapak Sulaiman dan Ibu Sucining Rahayu. Pendidikan dimulai dari TK 02 YAPINDO perumahan PT. SIL pada tahun 2000 – 2002, SD 02 YAPINDO perumahan PT. SIL pada tahun 2002 – 2008, SMP YAPINDO perumahan PT. SIL pada tahun 2008 – 2011, Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin pada tahun 2011 – 2012, MA Plus Walisongo, Lampung Utara pada tahun 2012 – 2015 dan mengikuti pendidikan sarjana S1 di UIN Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam pada tahun 2015.



KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Sholawat beriring salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai guru besar dan suri tauladan yang semoga kita mendapatkan syafa'atnya di hari kiamat kelak, aamiin.

Adapun dengan skripsi yang berjudul “ *Metode Applied Behavior Analysis (ABA) Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Speech Delay di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung*”. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada pihak – pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M. Si sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution. S.Sos, M.Pd sebagai Ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan Bapak Mubasit. S. Ag. MM sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

3. Bapak Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd sebagai pembimbing I yang telah sabar membimbing dan memberikan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Umi Aisyah, M.Pd.I sebagai pembimbing II yang senantiasa membimbing dengan sabar dan memberikan masukan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Semua staff, terapis, karyawan Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung yang telah memberi kesempatan luar biasa kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memberi banyak ilmunya kepada penulis.
6. Saudaraku ber 9 dari MA Plus Walisongo, teman – temanku BKI C 15, yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
7. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu dan para staff karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademik selama pelaksanaan perkuliahan.

Penulis banyak mengucapkan terimakasih dan hanya dapat berdo'a semoga mendapatkan balasan yang baik pula dari Allah SWT. Akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan baik, penulis mohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini, dan penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari para pembaca.

Bandar Lampung, Desember 2019

Imro'atul Mardiyah
1541040174

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan memilih judul	5
C. Latar Belakang Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Metode Penelitian.....	12
H. Metode Pengumpulan Data.....	15
I. Analisis Data	18
BAB II METODE APLLIED BEHAVIOR ANALYSIS (ABA) DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK SPEECH DELAY	
A. Metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA).....	
1. Teori Behavioristik.....	20
2. Pengertian Metode ABA	21
3. Prinsip Dasar Metode ABA.....	23
4. Teknik Metode ABA	24
5. Langkah – langkah Metode ABA.....	27
B. Interaksi Sosial Pada Anak <i>Speech Delay</i>	
1. Pengertian Interaksi Sosial Anak <i>Speech Delay</i>	28
2. Syarat Interaksi Sosial Anak <i>Speech Delay</i>	30
3. Bentuk- bentuk Interaksi Sosial Anak <i>Speech Delay</i> ...	32
4. Faktor- faktor Penyebab Anak <i>Speech Delay</i>	35
C. Tinjauan Pustaka	37

BAB III GAMBARAN UMUM YAYASAN PENDIDIKAN TERPADU MATA HATI BANDAR LAMPUNG DAN METODE *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA) DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI PADA ANAK *SPEECH DELAY*

A. Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung.....	
1. Profil YPT Mata Hati	40
2. Sejarah Singkat YPT Mata Hati	44
3. Visi, Misi, dan Tujuan YPT Mata Hati	46
4. Jenis Pelayanan Mata Hati	48
5. Sarana dan Prasarana YPT Mata Hati	49
6. Keadaan Terapis YPT Mata Hati	50
7. Struktur Organisasi YPT Mata Hati	51
B. Metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak <i>Speech Delay</i>	
1. Keadaan Anak <i>Speech Delay</i> Sebelum Menerima Penanganan Metode ABA.....	53
2. Pelaksanaan Metode ABA Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial pada Anak <i>Speech Delay</i>	57
3. Tahapan Metode ABA Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial pada Anak <i>Speech Delay</i>	59
4. Teknik dan Materi Metode ABA Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial pada Anak <i>Speech Delay</i>	61
5. Keadaan Anak <i>Speech Delay</i> Sesudah Menerima Penanganan Metode ABA	62
6. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Penerapan Metode ABA.....	66

BAB IV PENERAPAN METODE *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA) DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK *SPEECH DELAY*..... 68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

1. Foto bersama seluruh pegawai di YPT Mata Hati Bandar Lampung dalam rangka HUT RI ke-74.....
2. Foto berdo'a sebelum belajar di kelas *one on one*
3. Foto kegiatan terapi anak di kelas *one on one*
4. Foto kegiatan jum'at, belajar berinteraksi dengan orang di luar YPT Mata Hati Bandar Lampung
5. Foto kegiatan interaksi sosial di dalam lingkup YPT Mata Hati Bandar Lampung



DAFTAR TABEL

1. Data Ruang dan Kelas.....	49
2. Daftar Nama Anak <i>Speech Delay</i>	53
3. Daftar Nama, Terapis, dan Jadwal Terapi Anak <i>Speech Delay</i>	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4 Dokumen Foto YPT Mata Hati Bandar Lampung

Lampiran 5 Dokumen IEP

Lampiran 6 Dokumen Evaluasi

Lampiran 7 Surat Kesbangpol

Lampiran 8 Surat Balasan Penelitian

Lampiran 9 Daftar Hadir Munaqosah

Lampiran 10 Kartu Konsultasi

Lampiran 11 SK Judul



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi ini agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka terlebih dahulu penulis akan menegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi “Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam Meningkatkan Interaksi Sosial pada Anak *Speech Delay* di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung”.

Metode adalah cara yang telah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya; cara belajar dan sebagainya.¹ Penggunaan metode tidak bisa serta merta hanya metode akan tetapi ada teknik yang menjadi alat untuk menerapkan suatu metode tersebut. Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati menggunakan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dengan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) dalam kegiatan pemberian terapi kepada para klien untuk membantu mengoptimalkan potensi yang mereka miliki.

Applied Behavior Analysis (ABA) dapat didefinisikan sebagai ilmu yang menerapkan prinsip-prinsip dari teori perilaku yang bertujuan

¹ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya : Amelia Surabaya, 2003), h. 281.

untuk mengubah, memperbaiki, dan meningkatkan perilaku spesifik menjadi perilaku yang diterima secara sosial.²

Metode *Applied Behavior Analysis* yang selanjutnya disebutkan dengan ABA adalah jenis terapi yang telah lama dipakai, telah dilakukan penelitian dan didesain khusus untuk anak autisme. Sistem yang dipakai adalah memberi pelatihan khusus pada anak dengan memberikan *positive reinforcement* (hadiah/ pujian).³ Selain untuk penyandang autis, metode ini juga baik jika diterapkan kepada anak-anak dengan kelainan perilaku lainnya bahkan anak normal sekalipun, karna tata laksana metode ABA yang tegas tanpa kekerasan.⁴

Metode ABA digunakan sebagai dasar pemberian layanan terapi di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung hal ini terbukti dari penataan ruangan, pelaksanaan terapi, penggunaan *prompt*, pemberian hadiah/ *positive reinforcement*, dan pembuatan evaluasi. Metode ABA ditujukan kepada seluruh anak berkebutuhan khusus yang ada termasuk pada anak *speech delay* dengan kecenderungan autis. Penerapan metode ABA di YPT Mata Hati menggunakan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) yaitu pemberian instruksi sesuai dengan tahapan anak tersebut.⁵ Seperti fokus penelitian ini yaitu mengamati

² Marlina, *Aplikabilitas Metode Applied Behavior Analysis untuk Mengurangi Perilaku Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*, INSANIA. Vol. XVI, No. 1.th. 2013., h. 44.

³ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta : Kencana, 2017), h. 99.

⁴ Handojo, *Autisme pada Anak*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2009), h. 4.

⁵ Ibu Berta, Wawancara dengan penulis, Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati, Bandar Lampung, 12 agustus 2019.

penerapan metode ABA dengan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) pada anak *speech delay* dengan kecenderungan autis yang berada pada tahapan dalam meningkatkan interaksi sosial.

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antarindividu, antarkelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia. Bentuk interaksi sosial adalah akomodasi, kerja sama, persaingan, dan pertikaian.⁶ Interaksi sosial termasuk dalam salah satu aspek yang terdapat dalam perkembangan sosial pada anak. Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat.⁷

Memiliki interaksi sosial yang baik diharapkan bisa memberikan stimulus kepada anak *speech delay* dalam membantu proses ia bisa berbicara, dengan berbagi makanan, bermain, menyapa orang lain, menjawab pertanyaan sederhana, dan bekerja sama untuk menyelesaikan instruksi yang diberikan oleh terapis.

Speech delay atau yang sering disebut dengan keterlambatan bicara merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak.⁸ Anak *speech delay* mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena ia belum mampu mengatakan sesuatu sama sekali, atau bisa mengatakan sesuatu tapi belum jelas di

⁶ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2012), h. 52.

⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta : Erlangga, 2017), h, 250.

⁸ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 90.

usia yang seharusnya sudah mulai bisa berbicara. Pada masa tahap pra-oprasional yang berlangsung dari usia 2 – 7 tahun menurut Piaget perkembangan bahasa pada masa ini berkembang sangat cepat, mereka telah mengenali sejumlah nama-nama dan hubungan antara simbol-simbol, dan dapat membedakan berbagai benda disekitarnya serta melihat hubungan fungsional antara benda-benda ini.⁹ Anak dengan gangguan *speech delay* memiliki beragam penyebab seperti gangguan pendengaran, kelainan organ bicara, retardasi mental, kelainan kromosom, autisme, gangguan emosi dan perilaku lainnya.

Anak *speech delay* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak *speech delay* dengan kecenderungan autis. Banyak dari mereka yang belum mampu berbicara dan kesulitan dalam berinteraksi sosial karena bicara adalah salah satu alat untuk berkomunikasi. Beberapa anak dengan kecenderungan autis yang mengalami *speech delay* ingin bermain dengan temannya tetapi ia belum bisa bicara dan membuat temannya tidak mengerti dengan apa yang dia maksud.

Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung yang terletak di jl. mawar No. 28-30 Rawa Laut, Tanjung Karang Bandar Lampung ini adalah tempat belajar dan terapi anak berkebutuhan khusus dengan tim kerja yang profesional dan ahli di bidangnya serta berpengalaman.

⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2011), h. 185-187.

Yayasan pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung memiliki pelayanan khusus untuk penanganan anak *speech delay* dengan kecenderungan autis yaitu metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dengan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) untuk bisa menggali, mengembangkan, memanfaatkan dan mengotimalkan potensi yang dimiliki anak tersebut.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya maksud dari judul skripsi ini adalah studi yang dilakukan dengan sungguh- sungguh untuk mengkaji bagaimana penerapan metode ABA dengan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung yang diberikan oleh terapis dalam meningkatkan interaksi sosial dengan berbagi makanan, bermain, menyapa orang lain, menjawab pertanyaan sederhana, dan bekerja sama untuk menyelesaikan instruksi, pada anak *speech delay* yang memiliki kecenderungan autistik dengan rentang usia 2-5 tahun agar mereka tetap bisa memiliki interaksi sosial yang baik walaupun mereka mengalami gangguan pada bicaranya.

B. Alasan Memilih Judul

Judul yang penulis pilih pada skripsi ini adalah bagaimana penerapan metode ABA yang diberikan oleh seorang terapis dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak dengan gangguan *speech delay*.

¹⁰ <https://pkbmatahatiblog.wordpress.com/profil-pkbm-mata-hati/>, pada tanggal 26 Juli 2019, pukul 21.05.

Adapun beberapa hal yang menjadi alasan bagi penulis dalam penelitian judul ini yaitu:

1. Metode ABA dengan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) sangat dibutuhkan untuk membuat anak tetap memiliki interaksi yang baik dengan lingkungan sosialnya meskipun ia mengalami gangguan *speech delay* dengan kecenderungan autistik, karena berinteraksi sosial adalah salah satu kebutuhan natural sebagai manusia.
2. Penelitian ini sesuai dengan jurusan yang saat ini penulis tekuni yaitu di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan diharapkan penelitian yang dilakukan dapat menambah wawasan bagi peneliti khususnya dan pembaca umumnya tentang penerapan metode ABA dengan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak *speech delay*.

C. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah yang diberikan Allah SWT untuk kedua orangtuanya, maka sudah semestinya orang tua memberikan yang terbaik untuk anaknya, seperti pendidikan yang baik, lingkungan yang baik, nutrisi yang baik, semua dilakukan untuk tumbuh kembang yang optimal. Namun, ada beberapa anak dengan kebutuhan khusus untuk menunjang tumbuh kembangnya agar bisa diterima baik bahkan berkomunikasi baik dengan orang normal lainnya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dalam beberapa hal dengan orang normal lainnya. Perbedaan itu yaitu

secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial yang terlambat dalam mencapai maksimal. Permasalahan anak berkebutuhan khusus dapat dilihat meliputi gangguan pendengaran, pengelihatan, gangguan bicara, mental dan emosional.¹¹ Dengan begitu jelas adanya bahwa anak dengan kebutuhan khusus baiknya diberikan layanan khusus pula yang sesuai dengan kebutuhannya masing - masing salah satunya yakni anak *speech delay* (keterlambatan bicara). Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَمِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَلَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْكُمْ مَفَاتِحُهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٦١

61. Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.

¹¹ Jati Rinarki, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6.

Ayat di atas jelas memberitahukan bahwasannya tidak ada perbedaan atau tidak ada yang membedakan antara orang berkebutuhan khusus dengan orang yang normal, mereka memiliki hak sebagai manusia untuk diperlakukan sama layaknya orang normal lainnya termasuk anak *speech delay*.

Speech delay atau yang sering disebut dengan keterlambatan bicara merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak.¹² Anak *speech delay* adalah anak yang mengalami keterlambatan dalam kemampuannya bicara, ada yang belum bisa mengeluarkan suara, kata- kata, membeo, imitasi, dan sebagainya, di rentang usia yang seharusnya ia sudah mampu berbicara. Gangguan bicara ini semakin hari tampak semakin meningkat pesat. Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 5- 10% pada anak sekolah.¹³

Pada masa tahap pra- oprasional yang berlangsung dari usia 2 – 7 tahun menurut Piaget perkembangan bahasa pada masa ini berkembang sangat cepat, mereka telah mengenali sejumlah nama-nama dan hubungan antara simbol-simbol, dan dapat membedakan berbagai benda disekitarnya serta melihat hubungan fungsional antara benda-benda ini.¹⁴ Tetapi yang terjadi dilapangan ada beberapa anak yang belum mampu mengenali orang- orang disekitarnya, nama benda, juga simbol.

¹² Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 90.

¹³ *Ibid*, h. 91.

¹⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2011), h. 185-187.

Anak yang mengalami gangguan bicara dan bahasa beresiko mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis dan akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh, hal ini dapat berlanjut sampai usia dewasa muda. Selanjutnya orang dewasa dengan pencapaian akademik yang rendah akibat keterlambatan bicara dan bahasa, akan mengalami masalah perilaku dan penyesuaian psikososial.¹⁵

Maka dari itu anak yang sudah terdeteksi mengalami *speech delay* membutuhkan layanan khusus untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki sesuai sejauh mana *speech delay* yang ia alami. Deteksi mengenai anak *speech delay* atau gangguan bahasa ini akan lebih baik ketika diketahui sedini mungkin hal itu dilakukan agar anak bisa terdeteksi sejak dini jika terjadi kelainan pada anak dan bisa diberikan penanganan yang sesuai dengan kebutuhannya. Karena ketika anak mengalami gangguan perkembangan pada tahap awal anak-anak maka masih besar kemungkinan anak untuk bisa lebih dioptimalkan kemampuannya.

Metode ABA adalah jenis terapi yang telah lama dipakai, telah dilakukan penelitian dan didesain khusus untuk anak autisme. Sistem yang dipakai adalah memberi pelatihan khusus pada anak dengan memberikan *positive reinforcement* (hadiah/ pujian).¹⁶ Dengan metode ABA anak *speech delay* akan melalui beberapa tahapan dan mendapatkan materi sesuai dengan kemampuan ia dalam berbahasa, teknik yang digunakan

¹⁵ Sunanik, Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integritas pada Anak Terlambat Bicara, *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. VII, No. 1. Th. 2013., h. 4.

¹⁶ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 99.

dalam penerapan metode ABA ini adalah *Discrete Trial Training* (DTT) yaitu pemberian instruksi dengan materi yang ada dalam metode ABA.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung, menggunakan metode ABA sebagai landasan dalam memberikan layanan - layanan kepada anak *speech delay* dan menyesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut. Penerapan metode ABA dengan menggunakan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) memiliki beragam tingkatan materi sesuai dengan kebutuhan anak untuk mengoptimalkan potensi dirinya. Seperti kemampuan bersosialisasi sederhana seperti intruksi bersalaman, meminta teman anak untuk melompat dan meminta anak untuk melompat juga menirukan anak yg lain, meminta teman anak untuk bertanya dan membuat si anak berusaha menjawab pertanyaan tersebut.¹⁷ Hal ini dilakukan agar anak yang mengalami *speech delay* sekalipun, tetap bisa berinteraksi dengan baik di lingkungan sosialnya dan diharapkan dengan begitu mampu menstimulus anak tersebut untuk berbicara juga.

Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antarindividu, antarkelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia. Bentuk

¹⁷Ibu Berta, wawancara dengan penulis, YPT Mata Hati, Bandar Lampung, 12 agustus 2019.

interaksi sosial adalah akomodasi, kerja sama, persaingan, dan pertikaian.¹⁸

Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung yang terletak di jl.mawar No. 28-30 Rawa Laut, Tanjung Karang Bandar Lampung ini adalah tempat belajar dan terapi anak berkebutuhan khusus dengan tim kerja yang profesional dan ahli di bidangnya serta berpengalaman.¹⁹

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan difokuskan pada penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dengan menggunakan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) yang diberikan oleh terapis dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak *speech delay* dengan rentang usia 2-5 tahun di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah pada penelitian ini, maka yang akan menjadi rumusan masalah adalah “ Bagaimana penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak *speech delay* di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung?”

¹⁸ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2012), h. 52.

¹⁹ <https://pkbmatahatiblog.wordpress.com/profil-pkbm-mata-hati/>, pada tanggal 26 Juli 2019, pukul 21.05.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak *speech delay* di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dapat menambahkan wawasan dan menjadi salah satu pengetahuan tentang bagaimana metode ABA bisa meningkatkan interaksi sosial pada anak *speech delay*. Serta bisa menjadi bahan acuan wawasan bagi peneliti.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi para orang tua atau masyarakat yang memiliki anak *speech delay* dan dapat membantu dalam meningkatkan interaksi sosialnya.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian dilihat dari masalah peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang mana pada metode ini diperlukan data dan fakta- fakta yang sesuai dengan permasalahan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.²⁰ Berikut adalah metode yang akan digunakan dalam penelitian ini :

²⁰ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 2

1. Jenis Penelitian

Jika dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*). Dimana yang dimaksud dengan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.²¹ Penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai permasalahan yang ada di lapangan tentang penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) pada anak *speech delay* di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati.

2. Sifat Penelitian

Sifat dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data- data, jadi ia juga menyajikan data. Menganalisis dan menginterpretasi.²² Penelitian ini akan dilakukan dengan deskripsi gambaran secara sistematis mengenai fakta yang terjadi dalam fokus penelitian yakni penerapan metode ABA dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak *speech delay*.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan

²¹ Cholid Narbuka dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 46.

²² *Ibid*, h. 44.

aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.²³ Dalam hal ini penelitian dilakukan di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung untuk mengetahui pelaksanaan penerapan metode ABA dengan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) yang diberikan oleh terapis dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak *speech delay* dengan kecenderungan autisme.

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.²⁴

Kriteria yang dipilih untuk menjadi sumber data yang akan diwawancarai dan diobservasi adalah :

1. Terapis atau guru di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung sejumlah 5 orang.
 - a. Terapis atau guru yang terlibat aktif dalam proses penanganan klien *speech delay* dengan kecenderungan autisme.
 - b. Terapis atau guru yang sudah bekerja minimal 1 tahun berpengalaman.

²³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 215.

²⁴ *Ibid*, h. 216.

- c. Terapis atau guru yang terlibat aktif serta menjadi penanggung jawab minimal 3 klien anak berkebutuhan khusus.
2. Koordinator Terapis Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung
3. Anak *Speech Delay* di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung sejumlah 5 orang.
 - a. Anak *speech delay* dengan kecenderungan autistik.
 - b. Anak *speech delay* dengan kecenderungan autistik usia 2-5 tahun.
 - c. Anak *speech delay* dengan kecenderungan autistik yang aktif dalam proses terapi dengan minimal waktu 3 bulan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa total sumber data dalam penelitian ini adalah terapis berjumlah 5 orang, koordinator terapis berjumlah 1 orang dan anak *speech delay* berjumlah 5 orang, maka jumlah keseluruhan sampel adalah 11 orang.

H. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang cukup dan sesuai dengan kriteria yang diinginkan, maka dalam mengumpulkan data yang didapat harus menggunakan metode data yang tepat, adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²⁵ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka yaitu dilakukan dengan subjek menyadari dan tahu tujuan dari wawancara.²⁶ Wawancara ini ditujukan kepada terapis yang terlibat langsung dalam pemberian terapi pada anak *speech delay* dengan kecenderungan autis dan kepada koordinator terapis di YPT Mata Hati Bandar Lampung. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perasaan, persepsi, pengalaman, dan pemahaman terapis mengenai penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak *speech delay* di YPT Mata Hati Bandar Lampung.

2. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sanafiah Faisal mengklarifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak berstruktur.

²⁵ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), h. 83.

²⁶ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2015), h. 155.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.²⁷

Karena dalam penelitian ini observer ikut serta dalam kegiatan terapi yang ada di YPT Mata Hati, guna untuk menentukan individu mana yang sekiranya cocok dalam kualifikasi yang dibutuhkan observer, mengamati kegiatan serta terlibat langsung dalam proses penerapan metode ABA dengan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak *speech delay* dengan kecenderungan autis juga mengamati sarana dan prasarana yang ada di YPT Mata Hati Bandar Lampung.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.²⁸ Dalam hal ini dokumentasi yang diperlukan berupa keseluruhan data siswa, terapis yang terlibat langsung dalam kegiatan terapi, visi, misi, dan

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 226-227.

²⁸ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Adhitya Andrebina Agung, 2015), h. 111.

tujuan YPT Mata Hati, Data ini digunakan sebagai pendukung kelengkapan penelitian ini.

I. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan- bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.²⁹

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data lapangan model Miles dan Huberman:

1. Reduksi Data

Dengan cara merangkum dan memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dan dalam mereduksi data peneliti memfokuskan pada klien yang mengalami gangguan keterlambatan bicara dengan kecenderungan autisme, perilaku sosial, media yang digunakan untuk terapi, cara terapis dalam memberikan stimulus kepada klien tersebut.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dalam hal ini

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 244.

Miles dan Huberman menyatakan, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.³⁰



³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h . 246-252.

BAB II

METODE *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA) DAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK *SPEECH DELAY*

A. Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)

1. Teori Behavioristik

Teori dan pendekatan behavioristik di kalangan konselor/psikolog, sering disebut dengan modifikasi perilaku dan terapi perilaku. Teori dan pendekatan behavior ini menganggap bahwa manusia pada dasarnya bersifat mekanisme atau merespon kepada lingkungan dengan kontrol yang terbatas, manusia memulai kehidupan dan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang akan membentuk kepribadian.³¹

Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Tingkah laku pada dasarnya merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor-faktor genetik.³² Ada beberapa tokoh yang dikenal sebagai tokoh behavioristik salah satunya yakni B.F. Skinner yang mengungkapkan bahwasannya para behavioris radikal menekankan manusia sebagai dikendalikan oleh kondisi-kondisi lingkungan.³³ Berdasarkan beberapa penjelasan diatas bahwa tingkah laku manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan memiliki peran yang cukup besar sebagai faktor yang mempengaruhi

³¹ Sigit Sanyata, *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik*, Jurnal Paradigma, Vol. VII. No. 14. Th. 2012., h. 3.

³² Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2013), h. 195.

³³ *Ibid*, h. 196.

kepribadian seseorang, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Selain itu B. F Skinner memiliki konsep *verbal behavior* yang dapat ditemukan dalam implementasi kehidupan sehari – hari karena mayoritas dari aspek behavior manusia melibatkan *verbal behavior* seperti proses pembentukan bahasa, interaksi sosial, akademik, intelegensi, proses menegerti bahasa, dan proses berpikir. Karena, menurut Skinner sangatlah penting untuk dapat membedakan bahasa secara formal dan fungsinya. Struktur formal dari bahasa selama ini kita kenal sebagai topografi (bentuk, struktur bahasa, dll), sementara fungsi bahasa berkaitan erat dengan respons *verbal*.³⁴ Metode ABA Lovaas adalah *verbal behavior* menekankan di motivasi dari si anak untuk menggunakan bahasa sesuai fungsinya.³⁵

2. Pengertian Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Metode adalah cara yang telah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya; cara belajar dan sebagainya.³⁶ Penggunaan metode tidak bisa serta merta hanya metode akan tetapi ada teknik yang menjadi alat untuk menerapkan suatu metode tersebut.

Applied Behavior Analysis (ABA) dapat didefinisikan sebagai ilmu yang menerapkan prinsip-prinsip dari teori perilaku yang

³⁴ Rury Soeriawinata, *Verbal Behavior dan Applied Behavior Analysis Membantu Anak Autisme dan ABK Menemukan Fungsi Bahasa*, (otakatiknaskah : 2018), h. 67.

³⁵ *Ibid*, h. 69.

³⁶ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya : Amelia Surabaya, 2003), h. 281.

bertujuan untuk mengubah, memperbaiki, dan meningkatkan perilaku spesifik menjadi perilaku yang diterima secara sosial.³⁷ Saat ini pada ABA juga diajarkan di bawah ilmu pendidikan karena berkembang sebagai metode pengajaran anak dengan autisme dan berkebutuhan khusus. Tujuan dari ABA adalah untuk meningkatkan behavior yang diinginkan dan mengurangi *problem behavior*.³⁸

Metode ABA adalah jenis terapi yang telah lama dipakai, telah dilakukan penelitian dan didesain khusus untuk anak autisme. System yang dipakai adalah memberi pelatihan khusus pada anak dengan memberikan *positive reinforcement* (hadiah/ pujian).³⁹ ABA didefinisikan sebagai ilmu yang menerapkan prinsip- prinsip sistematis untuk meningkatkan perilaku yang signifikan secara sosial dan menggunakan ekperimentasi untuk mengidentifikasi variabel- variabel yang bertanggung jawab terhadap perubahan perilaku.⁴⁰

Metode ABA sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu akan tetapi tak seorang pun yang mengklaim sebagai penemunya. Sekitar 15 tahun yang lalu, seorang pakar terapi perilaku yang bernama Ivar O. Lovaas dari *University of California at Los Angeles* (UCLA) Amerika Serikat (AS), menerapkan metode ABA kepada anak – anak autis.

³⁷ Marlina, *Aplikabilitas Metode Apllied Behavior Analysis untuk Mengurangi Perilaku Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*, INSANIA. Vol. XVI, No. 1.th. 2013., h. 44.

³⁸ Rury Soeriawinata, *Verbal Behavior dan Applied Behavior Analysis Membantu Anak Autisme dan ABK Menemukan Fungsi Bahasa*, (otakatiknaskah : 2018), h. 49.

³⁹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 99.

⁴⁰ Marlina, *Aplikabilitas Metode Apllied Behavior Analysis untuk Mengurangi Perilaku Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*, h. 39.

Hasilnya sangat menakjubkan. Autisme pada masa anak- anak (autisme infantile) yang semula sangat mustahil disembuhkan, ternyata berhasil dengan menggunakan metode ini, sehingga si pasien mampu memasuki sekolah formal.⁴¹

Metode ABA adalah metode yang sangat terstruktur dan mudah diukur hasilnya, karena metode ABA memiliki teknik, tahapan – tahapan yang jelas dalam penerapannya juga memiliki cara tersendiri dalam menentukan hasil evaluasi. Selain untuk penyandang autis, metode ini juga baik jika diterapkan kepada anak- anak dengan kelainan perilaku lainnya bahkan anak normal sekalipun, karena tata laksana metode ABA yang tegas dan tanpa kekerasan. Metode ABA sangat dibutuhkan anak dengan *speech delay* yang kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Mengingat metode ABA mengajarkan perilaku dasar yang memberikan stimulasi sensoris dan motoris yang cukup, tuntas, konsisten, dan berkelanjutan.⁴²

3. Prinsip Dasar Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Prinsip dasar metode ABA merupakan cara pendekatan dan penyampaian materi kepada anak yang harus dilakukan seperti berikut ini:

- a. Kehangatan yang berdasarkan kasih sayang yang tulus, untuk menjaga kontak mata yang lama dan konsisten.
- b. Tegas (tidak dapat ditawar- tawar anak).
- c. Tanpa kekerasan dan tanpa marah/ jengkel.
- d. Prompt (bantuan, arahan) secara tegas dan lembut

⁴¹ Handojo, *Autisme pada Anak*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2009), h. 3.

⁴² *Ibid*, h. 4.

- e. Apresiasi anak dengan imbalan yang efektif sebagai motivasi agar selalu bergairah.⁴³

Untuk menciptakan suasana kondusif dalam menerapkan metode ABA ini maka prinsip hubungan antarindividu sebaiknya dilaksanakan pada setiap individu, bukan hanya pada anak. Usahakan untuk tidak melibatkan emosi marah / jengkel saat melakukan apapun, hal ini bisa menjadi contoh yang baik yang akan direkam oleh anak.

4. Teknik Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Untuk mencapai keberhasilan dalam penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dr. Lovaas menggunakan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) adalah membagi sebuah kemampuan menjadi langkah – langkah kecil dan mengajarkan satu langkah dalam satu waktu sampai menjadi mahir. System pengajarannya dalam bentuk pengulangan (repetisi) dengan memberikan *reinforcement*, jika perlu dibantu dengan prosedur *prompt*. DTT adalah salah satu teknik pengajaran di bawah naungan ilmu *Applied Behavior Analysis* (ABA).⁴⁴

Teknik *Discrete Trial Training* (DTT) secara harfiah artinya adalah latihan uji coba yang jelas/nyata terdiri dari “siklus” yang dimulai dengan instruksi, prompt, dan diakhiri dengan imbalan.⁴⁵ DTT telah digunakan puluhan tahun dan terbukti sebagai *treatment* yang

⁴³ Handojo, *Autisme pada Anak*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2009), h. 3.

⁴⁴ Rury Soeriawinata, *Verbal Behavior dan Applied Behavior Analysis Membantu Anak Autisme dan ABK Menemukan Fungsi Bahasa*, (otakatiknaskah : 2018), h. 176.

⁴⁵ Handojo, *Autisme pada Anak*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2009), h. 8.

efektif dan *evidence based* untuk menangani anak autisme. Dalam siklus *Discrete Trial Training* (DTT) terdapat :

a. Instruksi

Stimulus dari lingkungan yang memberikan sinyal kepada perilaku yang berhubungan dengan *reinforcement*. Instruksi ini harus sederhana, padat, dan jelas. Seperti “duduk tenang”, “tangan yang manis”, “lihat saya” atau sebut nama anak sebelum instruksi.

b. Respons

Respons dalam bentuk behavior sebagai respons dari instruksi. Bentuk dari responsnya bisa benar atau tidak benar. Ketika anak memberikan respons kita harus menilai responsnya dari kontak mata, atensi ke terapis, dan usaha sang anak, lalu berikan waktu 3 detik ke responsnya.

c. *Feedback* atau *Reinforcement*

Feedback adalah konsekuensi yang mengikuti respons dari anak. *feedback* memberikan tanda kepada anak bahwa responnya benar atau tidak benar. *Feedback* yang diberikan harus konsisten untuk seorang terapis. Diantara *feedback* dan instruksi berikutnya ada jeda sedikit sekitar 2 – 3 detik.

Teknik ini digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak *speech delay* dengan pemberian instruksi oleh terapis seperti bersosialisasi, bekerja sama dengan teman dalam hal permainan

maupun tugas. Ketika anak mampu melakukan intruksi maka anak berhak mendapatkan hadiah/pujian seperti tepuk tangan, tos, peluk, cium, dan sebagainya.

Anak yang mengalami *speech delay* memiliki tingkat kesulitannya masing – masing namun, tingkat kesulitan yang terjadi sulit untuk diklasifikasikan secara khusus karena gangguan *speech delay* bisa terjadi secara kompleks. Jenis aktivitas yang diajarkan kepada anak usia balita adalah kemampuan perilaku dasar yang sesuai atau sama dengan anak normal. Materi disusun dalam tiga tingkatan, yaitu:

- a. dimulai dari tingkat dasar yang berisi jenis- jenis aktivitas paling sederhana
 - 1) Kemampuan mengikuti pelajaran (kepatuhan dan kontak mata)
 - 2) Kemampuan menirukan (imitasi)
 - 3) Kemampuan bahasa reseptif (kognitif)
 - 4) Kemampuan bahasa ekspresif
 - 5) Kemampuan pra- akademik
 - 6) Kemampuan membantu diri (*self help skills*)
- b. Kemudian tingkat *intermediate* atau menengah yang berisi lebih kompleks
 - 1) Kemampuan mengikuti pelajaran (kepatuhan dan kontak mata)
 - 2) Kemampuan menirukan (imitasi)
 - 3) Kemampuan bahasa reseptif (kognitif)
 - 4) Kemampuan bahasa ekspresif
 - 5) Kemampuan pra- akademik
 - 6) Kemampuan membantu diri
- c. Dan tingkat *advanced* atau lanjutan yang merupakan persiapan masuk sekolah regular
 - 1) Kemampuan mengikuti pelajaran (kontak mata)
 - 2) Kemampuan menirukan (imitasi)
 - 3) Kemampuan bahasa reseptif (kognitif)

- 4) Kemampuan bahasa ekspresif
- 5) Kemampuan bahasa abstrak
- 6) Kemampuan akademik
- 7) Kemampuan bersosialisasi
- 8) Persiapan masuk sekolah reguler kemampuan membantu diri.⁴⁶

Materi yang telah dijelaskan di atas selaras dengan teknik *Discrete Trial Training* yaitu pemberian intruksi pada anak dan bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan prioritas anak *speech delay* itu sendiri.

5. Langkah-langkah Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)

a. Persiapan Ruang Terapi

Ruangan terapi *one-on-one* tidak perlu luas. Sebaiknya berkisar antara 1,5 x 1,5 m² sampai 2 x 2 m². Penerangan harus mencukupi. Ventilasi dan suhu ruangan harus sejuk. Sebaiknya jangan ada hiasan dinding yang mencolok. Penglihatan ke luar jendela sebaiknya dihalangi dengan gordena. Ruangan dibuat kedap suara, *form* atau buku pencatatan proses dan hasil terapi harus disediakan selengkap mungkin.⁴⁷

Ketika ruangan kelas terlalu luas maka akan lebih banyak peluang untuk anak lolos dari kontrol terapis, dan banyak waktu terbuang hanya untuk menangkap anak kembali. Semua hal yang dijelaskan diatas guna untuk memaksimalkan penerapan metode

⁴⁶ *Ibid*, h. 147-251.

⁴⁷ *Ibid*, h. 5.

ABA supaya tidak banyak hal yang terbuang karena kesalahan di persiapan ruangan.

b. **Persiapan Imbalan yang Efektif**

Ada baiknya mencatat jenis-jenis imbalan yang disukai oleh masing-masing anak, mulai dengan yang berbentuk materi (makanan, minuman, mainan, benda-benda tertentu yang disukai anak), verbal (pujian, nyanyian), taktil (pelukan, ciuman, belaian, tepukan, gelitikan).

c. **Persiapan Anak**

Kepatuhan dan kontak mata adalah pintu masuk ke dalam metode ABA. Kontak mata dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara pertama dengan intruksi “lihat!” setelah anak patuh duduk di kursinya. Nantikan kontak mata dari anak. Bila pandangan anak tertuju kepada mata terapis (walaupun hanya sekejap), berikan imbalan.⁴⁸

B. Interaksi Sosial Anak *Speech Delay*

1. Pengertian Interaksi Sosial Anak *Speech Delay*

Interaksi sosial adalah faktor utama dari kehidupan sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antarindividu, antarkelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia.⁴⁹

Mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari campur tangan orang lain di setiap langkah hidupnya, maka dari itu berinteraksi dengan lingkungan sosial dengan baik juga menjadi kebutuhan bagi setiap manusia, tidak terkecuali mereka yang memiliki gangguan seperti anak *speech delay*. Mereka yang mengalami gangguan seperti gangguan perilaku pun membutuhkan interaksi sosial karena interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial

⁴⁸ Handojo, *Autisme pada Anak*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2009), h. 8.

⁴⁹ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),

yang dinamis yang berkaitan dengan orang perorangan, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap perkelompok ataupun sebaliknya.⁵⁰

Interaksi sosial hanya dapat berlangsung antara pihak- pihak apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak. Ciri- ciri sebuah interaksi sosial adalah sebaga berikut.

- a. Pelakunya lebih dari satu orang.
- b. Adanya komunikasi antarpelaku melalui kontak sosial.
- c. Ada dimensi waktu yang akan menentukan sikap aksi yang sedang berlangsung.
- d. Mempunyai maksud dan tujuan, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pelaku.

Speech delay atau yang sering disebut dengan keterlambatan bicara merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak.⁵¹ Anak *speech delay* adalah anak yang mengalami keterlambatan dalam kemampuannya bicara, ada yang belum bisa mengeluarkan suara, kata- kata, membeo, imitasi, dan sebagainya, di rentang usia yang seharusnya ia sudah mampu berbicara. Gangguan bicara ini semakin hari tampak semakin meningkat pesat. Mewaspadaai keterlambatan ini merupakan hal yang penting karena dapat mengganggu anak dalam berinteraksi dengan

⁵⁰ Asrul Muslim, Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. I. No. 3. Th. 2013., h. 2.

⁵¹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta : Kencana, 2017), h. 90.

baik di lingkungan sosialnya. Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 5- 10% pada anak sekolah.⁵²

Berbicara artinya melahirkan pendapat dengan perkataan. Hurlock menyatakan bahwa keterampilan berbicara pada anak harus didukung dengan perbendaharaan kata atau kosakata yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa. Belajar berbicara pada anak usia dini dapat digunakan sebagai alat bersosialisasi dalam berteman serta melatih kemandirian anak.⁵³

Berbicara yaitu menyampaikan informasi melalui bunyi bahasa. Berbicara dianggap sebagai kebutuhan pokok bagi masyarakat karena dengan berbicara seseorang dapat menyampaikan dan mengomunikasikan segala isi dan gagasan batin.

Berdasarkan pendapat diatas maka interaksi sosial anak *speech delay* merupakan suatu aktivitas yang melibatkan beberapa pelaku dan melakukan komunikasi antarpelaku melalui kontak sosial baik itu bermain, menyelesaikan tugas dengan tujuan yang sama maupun tidak.

2. Syarat Interaksi Sosial Anak *Speech Delay*

Proses interaksi sosial akan terjadi jika terpenuhi kedua syarat sebagai berikut.

⁵² *Ibid*, h. 91.

⁵³ *Ibid*, h. 90

a. Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari kata *con* atau *cun* yang artinya bersama- sama, dan *tango* yang artinya menyentuh. Namun kontak sosial tidak hanya secara harfiah artinya bersentuhan badan, tetapi bisa lewat bicara, melalui telepon, telegram, surat, radio, dan sebagainya.

b. Komunikasi

Komunikasi adalah proses memberikan penafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak- gerik badaniah atau sikap, atau perasaan- perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Dengan tafsiran pada orang lain, seorang memberi reaksi berupa tindakan terhadap maksud dari orang lain tersebut.⁵⁴

Anak yang mengalami *speech delay* maka akan lebih sulit menjalin interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya, akan tetapi sulit bukan berarti tidak mungkin untuk anak *speech delay* bisa berinteraksi dengan baik di lingkungannya. Karena salah satu alat untuk berkomunikasi adalah dengan berbicara, Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata- kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Ada dua kriteria yang dapat digunakan untuk memutuskan apakah anak berbicara dalam artian yang benar atau hanya “membeo”. *Pertama*, anak harus mengetahui arti kata yang

⁵⁴ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 53.

digunakannya dan mengaitkannya dengan obyek yang diwakilinya.

Kedua, anak harus melafalkan kata-katanya sehingga orang lain memahaminya dengan mudah.⁵⁵

3. Bentuk – bentuk Interaksi Sosial Anak *Speech Delay*

Interaksi sosial memiliki beragam bentuk, yang mana ketika interaksi sosial yang sifatnya positif, yaitu mengarah pada kerja sama antarindividu atau antarkelompok. Ada pula interaksi sosial yang mengarah kepada pertikaian atau konflik. Bentuk- bentuk interaksi sosial sebagai berikut :

a. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain :

- 1) *Coercion* yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan.
- 2) Kompromi yaitu, suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutan agar dicapai suatu penyelesaian terhadap suatu konflik yang ada.
- 3) Mediasi yaitu, cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral.
- 4) *Arbitration* yaitu, cara mencapai compromise dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang berkedudukannya lebih dari pihak-pihak yang bertikai.

⁵⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak jilid 1*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987), h. 177.

- 5) *Adjudication* (peradilan) yaitu, suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan.
- 6) *Stalemate* yaitu, Suatu keadaan dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti melakukan pertentangan pada suatu titik karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi maju atau mundur.
- 7) Toleransi yaitu, suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal.
- 8) *Consiliation* yaitu, usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak- pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.⁵⁶

b. Kerja Sama

Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerjasama, yaitu bargaining (tawar-menawar), cooptation (kooptasi), koalisi dan joint-venture (usaha patungan).⁵⁷

c. Persaingan

Persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.

d. Pertikaian

Pertikaian atau konflik adalah proses sosial antarperorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.⁵⁸

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Manusia sebagai makhluk sosial pastilah melakukan interaksi sosial dalam kerangka hidup bersama itu. Sebagai orang yang memiliki lingkungan anak- anak atau lebih khususnya orangtua, sebaiknya

⁵⁶ Asrul Muslim, Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. I. No. 3. Th. 2013., h. 4.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 5.

⁵⁸ *Ibid*, h. 4.

waspada dan mengamati tumbuh kembang anaknya, sehingganya ketika ada suatu kelainan pada anak langsung mengambil tindakan. Karena setiap anak melewati masa perkembangan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Ada anak yang mahir berjalan lebih dahulu tapi belum bisa mengucapkan kata-kata, ada pula anak yang ceriwis bukan main tapi belum mampu berjalan.

Menurut tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Piaget pada tahap Pra-Operasional seorang anak mengalami tahap ini ketika dia berusia 2 sampai 7 tahun. Di tahap ini, dia telah memiliki representasi- representasi mental dan memiliki pertimbangan yang lebih baik. Singkatnya, dia telah mampu mempergunakan simbol-simbol.⁵⁹ Simbol yang dimaksudkan adalah sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain. Sebuah gambar, sebuah kata yang tertulis atau kata yang diucapkan akan dipahami sebagai representasi dari sesuatu yang lain.

Sebagai contoh keping plastik merepresentasikan kue, kertas merepresentasikan mangkuk, kotak merepresentasikan meja. Hal- hal seperti ini dilakukan guna untuk men stimulus kognitif anak agar mampu merepresentasikan sesuatu dengan simbol untuk sesuatu yang tidak hadir nyata di depan mata.

Besar kemungkinan meskipun anak mengalami keterlambatan bicara ia tetap mampu memenuhi tugas perkembangan di bidang

⁵⁹ George Boeree, *General Psychology Psikologi Kepribadian, Presepsi, Kognisi, Emosi, & Perilaku*, (Jogjakarta: Prismashopie, 2008), h. 370.

kognitifnya. Karena anak dengan gangguan keterlambatan bicara memiliki macam- macam faktor penyebab.

4. Faktor- faktor Penyebab Anak *Speech Delay*

Penyebab gangguan bicara dan bahasa sangat banyak dan luas, semua gangguan mulai dari proses pendengaran, penerus impuls ke otak, otak, otot atau organ pembuat suara. Berikut ini beberapa penyebab gangguan bicara:

- a. Keterlambatan berbicara ringan dan tidak berbahaya (keterlambatan bicara fungsional). Keterlambatan bicara ini biasanya disebabkan karena keterlambatan gangguan koordinasi oral motor atau gerakan mulut/ ketidakmatangan fungsi organ otak tetapi tanpa disebabkan kelainan di otak.

Gangguan ini bisa terjadi pada anak yang mengalami demam tinggi di masa bayi nya, kurangnya stimulus yang menyebabkan oral motorik anak tidak terbiasa digunakan.

- b. Untuk memastikan status keterbatasan fungsional harus dengan cermat menyingkirkan gejala keterlambatan nonfungsional.
- c. Gejala umum keterlambatan berbicara nonfungsional adalah adanya gangguan bahasa reseptif, gangguan kemampuan pemecahan masalah visiomotor, dan keterlambatan perkembangan.⁶⁰

⁶⁰ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 102.

Dalam hal ini anak bisa terjadi pada anak yang mengalami *down syndrome*, autisme, retardasi mental, dan sebagainya, yang mana anak susah untuk mengkomunikasikan apa yang dia inginkan kepada orang lain dengan cara yang benar.

Gouch menyatakan bahwa perlu dicurigai keterlambatan berbicara nonfungsional bila disertai:

- a. Kelainan neurologis bawaan, seperti: tumor otak, infeksi otak, gangguan anatomis telinga, gangguan mata, *cerebral palsy*, dan sejenisnya.
- b. Gangguan pendengaran. Bila anak dapat mengikuti perintah, dapat bergoyang saat mendengarkan lagu, dan dapat bersenandung lagu biasanya bukan gangguan pendengaran tidaka perlu harus mengikuti tes BERA (tes gangguan pendengaran).
- c. Gangguan kecerdasan: bila dapat mengikuti perintah ringan, dapat melakukan gerakan dada, berjabat tangan dan merespon non verbal, biasanya bukan gangguan kecerdasan.
- d. Autis: hilangnya kontak mata atau pandangan mata dengan lawan bicara.⁶¹

American Psychiatric Association (APA) mengeluarkan definisi terbaru mengenai autisme yang digunakan sebagai standar di dunia pada tahun 2013. Definisi diagnosis yang baru ini termuat dalam *Diagnostic and Stastical Development Manual of Mental Disorder V* (DSM-V). Pada manual yang baru ini, tidak ada lagi klasifikasi yang lama, yaitu autisme klasik, *Pervasive Development Disorder Not Otherwise Specified* (PDD-NOS) atau Asperger, tetapi semua berada di bawah payung *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

Istilah Autisme pertama kali ditemukan oleh Kanner pada tahun 1943 dan istilah ini sebagian masih dipakai sampai sekarang untuk

⁶¹ *Ibid*, h. 103.

menggambarkan gejala autism yang klasik. Anak yang terlahir dengan autisme tidak memiliki ketertarikan terhadap hubungan antarmanusia. Anak dengan autisme didefinisikan sebagai anak yang menolak perubahan, menyukai kesamaan, sangat kaku dengan rutinitas, memiliki stereotip sendiri (*stimming*), bahasa mereka tidak umum seperti robot, *echolalia*, kesulitan memahami kata ganti orang, dan sebagainya.⁶²

C. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari plagiatisme dan kesalah pahaman dalam penulisan skripsi ini. Maka penulis menggunakan beberapa acuan penelitian dalam pembuatan skripsi penulis menggunakan beberapa tinjauan pustaka, yaitu sebagai berikut :

1. Jurnal Skripsi “ Meningkatkan Kemampuan Bicara Melalui Metode ABA (*Apllied Behavior Anlaysis*) pada Anak Autis” yang disusun oleh M. Deny Noer Arifin dengan NIM 09010044232 jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Surabaya tahun 2014. Hasil dari penelitian ini dengan karakteristik sasaran penelitian kurangnya minat anak yang menyebabkan anak mengalami gangguan pada kemampuan berbicaranya. Dengan karakteristik semacam ini maka anak cenderung untuk diam dalam kegiatan belajarnya terutama pada kemampuan berbicara anak. dengan penerapan Metode ABA mampu membuat anak autis mengalami

⁶² Rury Soeriawinata, Verbal Behavior dan Applied Behavior Analysis Membantu Anak Autisme dan ABK Menemukan Fungsi Bahasa, (otakatiknaskah : 2018), h. 40.

peningkatkan pada kemampuan bicaranya, dengan metode pengumpulan data observasi secara langsung.⁶³

2. Jurnal Skripsi “ Pengaruh Terapi ABA Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SLB Autis Prananda Bandung” yang disusun oleh Raden Roro Jane Ajeng, Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung tahun 2015. Dengan subjek 15 orang dalam penelitian ini menggunakan alat ukur ATEC (*Autism Treatment Evaluation Checklist*). Hasil dari penelitian ini bahwa metode ABA memiliki kurikulum yang jelas serta terstruktur sehingga dapat meningkatkan komunikasi dan interaksi sosial pada anak autis, daripada metode lain yang pernah dipakai oleh SLB Autis Prananda Bandung dengan menggunakan alat ukur ATEC (*Autism Treatment Evaluation Cheklist*).⁶⁴
3. Skripsi “ Pengaruh Terapi ABA (*Apllied Behavior Analysis*) Terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif pada Anak Autis Usia 3-6 tahun” yang disusun oleh Silvi Nanda revita dengan NIM 1011046 program studi S-1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Patria Husada Blitar 2014. menunjukan bahwa terapi ABA pada anak autis merupakan salah satu terapi perilaku yang fokus pada pemberian *reinforcement* positif ketika anak berespon benar. Dengan penerapan metode ABA anak termotivasi untuk merespon instruksi

⁶³ M. Deny Noer Arifin, *Meningkatkan Kemampuan Bicara Melalui Metode ABA (Apllied Behavior Anlysis) pada Anak Autis*, (Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Surabaya, tahun 2015).

⁶⁴ Raden Roro Jane Ajeng, *Pengaruh Terapi ABA Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SLB Autis Prananda Bandung*, (Psikologi, Universitas Islam Bandung, tahun 2014).

yang diberikan dan berfokus pada perkembangan bahasa pada anak autis.⁶⁵

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara fokus penelitian yang terdahulu dengan yang peneliti tulis dalam skripsi ini. Fokus penelitian ini adalah proses penerapan metode ABA yang diberikan oleh terapis kepada anak gangguan *speech delay* dengan kecenderungan autistik dalam meningkatkan interaksi sosial. Sedangkan penelitian terdahulu fokus kepada terapi kepada pengembangan bicara dan faktor penyebab terjadinya *speech delay*.



⁶⁵ Silvi Nanda revita, *Pengaruh Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) Terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif pada Anak Autis Usia 3-6 tahun*, (Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Patria Husada Blitar, tahun 2014).

DAFTAR PUSTAKA

- Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT. Bumi aksara, 2008.
- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya : Amelia Surabaya, 2003.
- Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak jilid I*, Jakarta: Erlangga, 2017.
- Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Goerge Boeree, *General Psychology Psikologi Kepribadian, Presepsi, Kognisi, Emosi, dan Perilaku*, Yogyakarta : Prismashopie, 2008.
- Handojo, *Autisme pada Anak*, Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer, 2009.
- Herimanto & Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta Timur : Bumi Aksara, 2012.
- Jati Rinarki, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, Jakarta : kencana, 2017.
- M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT. Adhitya Andrebina Agung, 2015.
- Rury Soeriawinata, *Verbal Behavior dan Applied Behavior Analysis Membantu Anak Autisme dan ABK Menemukan Fungsi Bahasa*, Otakatiknaskah, 2018.
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, Bandung : Mandar Maju, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta CV, 2012.
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Prenadamedia, 2011.

Sumber Lain :

Asrul Muslim, *Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis*, Jurnal Diskursus Islam, Vol. III. 2013.

Marlina, *Aplikabilitas Metode Applied Behavior Analysis Untuk Mengurangi Perilaku Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*, INSANIA. Vol. I. 2013.

M. Deny Noer Arifin, *Meningkatkan Kemampuan Bicara Melalui Metode ABA (Applied Behavior Analysis) pada Anak Autis*, Surabaya: Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Surabaya, 2015.

Raden Roro Rane Ajeng, *Pengaruh Terapi ABA Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SLB Autis Prananda Bandung*, Universitas Islam Bandung, Psikologi. 2014.

Sigit Sanyata, *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling*, Jurnal Paradigma, Vol. VII. 2012.

Silvi Nanda Revita. *Pengaruh Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) Terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif pada Anak Autis Usia 3-6 tahun*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Patria Husada Blitar. Kperawatan. 2014.

Sunanik. *Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integritas pada Anak Terlambat Bicara*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. I. 2013.

<https://pkbmmatahatiblog.wordpress.com/profil-pkbm-matahati/>. Diunduh pada tanggal 26 juli, 2019.

